

Membaca Ulang Narasi Penciptaan Mazmur 19:1-6 melalui Perspektif Kosmologi *Intelligent Design*: *Irreducible Complexity*

Yahya Afandi

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang, Jawa Timur

yahya_afandi@sttsati.ac.id

Abstract

This article examines: is science and theology so wide apart from each other; is the suffering of bible scholars who have a "second class" status in academic conversation impossible to end? The advancement of science which should illuminates the theological-biblical notions which are textually unexplainable in scientific detail, has in fact created such a sharp split point. The idea Intelligent design: irreducible complexity promoted by Michael J. Behe provides a kind of "theistic interstice" that can be used as a lens to see the existence of an intelligent designer of the universe narrated in Psalms 19: 1-6. The existed complexity, cannot be reduced because the condition itself is threatening the universal system. This article concludes with the identification: if the assumptions of intelligent designer who refers to God is considered too premature; the framework of intelligent designer then provides an imaginative space to grapple with the possibility of His involvement in the universe.

Keywords: *cosmogony; cosmology; Creator; intelligent design; irreducible complexity; psalms 19*

Abstrak

Artikel ini mempertanyakan ulang: Apakah ilmu pengetahuan dan teologi alkitabiah sudah sedemikian jauh terpisah satu sama lain? Apakah penderitaan para sarjana kitab suci yang diklaim berstatus "kelas dua" dalam percakapan akademik mustahil diakhiri? Kemajuan ilmu pengetahuan yang semestinya menerangi terminologi teologis-alkitabiah, yang barangkali memang secara tekstual tidak dijelaskan secara detail-ilmiah khususnya isu kosmologi dan kosmogoni, nyatanya justru telah menciptakan titik pisah yang begitu tajam. Gagasan kosmologi Intelligent design: irreducible complexity yang diusung oleh Michael J. Behe memberi semacam "celah teistik" yang dapat dipergunakan sebagai lensa untuk melihat kemungkinan keberadaan Sang Perancang Cerdas semesta raya dalam narasi Mazmur 19:1-6. Kerumitan yang ada, tidak dapat dikurangi, tidak boleh tidak ada. Mengingat situasi tersebut justru berpeluang mengancam sistem semesta. Artikel ini diakhiri dengan identifikasi, bahwa jika dugaan perancang cerdas yang merujuk kepada keberadaan Tuhan dinilai terlalu prematur, maka pemikiran intelligent designer menyediakan ruang imajinatif-intelektual untuk menggumuli kemungkinan keberadaan dan keterlibatan-Nya atas semesta.

Kata kunci: kosmogoni; kosmologi; *intelligent design*; *irreducible complexity*;
Mazmur 19; Pencipta

PENDAHULUAN

Kebangkitan penalaran sains modern abad enam belas dan tujuh belas secara positif menjadi semacam usaha yang makin melengkapi sisi kurang dari cara pandang kekristenan

dalam memahami realasi antara teks Alkitab dan realitas empiris.¹ Ilmu pengetahuan telah memiliki imbas serta menyumbangkan pemikiran yang lebih maju, kritis bahkan memperjelas metode tafsir teks-teks Alkitab, khususnya berhubungan dengan sejarah penciptaan, operasional serta berbagai hal terkait dengan natur eksistensi alam semesta yang lazim disebut sebagai ilmu kosmologi alkitabiah. Tentang asal mula dunia atau kosmogoni alkitabiah tersebut, Young menyatakan bahwa secara umum kekristenan “ingin” bahkan “telah menerima” *scientific enterprise* untuk memahami bagaimana dunia kerja Sang Pencipta.²

Sayangnya di dalam komunitas Kristen sendiri terdapat sikap ganda terhadap ilmu pengetahuan, yaitu antara yang berusaha menerima kedua-duanya “*see the science as a good thing*”³ maupun yang memilih pendekatan *either or*, sehingga menciptakan konflik yang terbilang tajam.⁴ Young menjelaskan bahwa hingga pertengahan abad kesembilan belas para elit gereja dinilai “abai” terhadap makin menguatnya gejala ketegangan antara *religion* dan *natural science*. Misalnya dengan munculnya karya tentang sejarah ilmu pengetahuan John William Draper: *History of the Conflict between Religion and Science* (1874) dan Andrew Dixon White: *The Warfare of Science with Theology in Christendom* (1896),⁵ berikut tayangan program televisi sains modern yang makin jarang mengakui keberadaan Tuhan.⁶ Pannenberg menjelaskan alasan alienasi hubungan antara ilmu pengetahuan dan teologi yaitu bahwa gereja sendiri, baik Katolik maupun Protestan, bahkan para reformator misalnya *Luther* dan *Melanchthon*, dinilai gagal menyadari arti penting dari teori Kopernikus karena terlalu berpegang pada otoritas Alkitab.⁷ Sembilan belas tahun sebelum terbitnya karya yang berjudul *Biblical Creationism*, Morris pernah menulis karya senafas, namun dengan basis ilmu pengetahuan murni, dan tanpa referensi

¹J. B. Stump, *Science and Christianity: An Introduction to the Issues* (Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley Blackwell, 2017), 19-20.

²Davis A. Young, *Where Are We? Perceived Tensions between Biblical and Scientific Cosmogonies*. Dalam buku Howard J. Van Till, ed., *Portraits of Creation: Biblical and Scientific Perspectives on the World's Formation* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1990), 1-5.

³Ibid.

⁴Brueggemann dalam bukunya mencatat bahwa telah terjadi lompatan paradigma besar namun masih sangat transisional dalam dunia teologi Perjanjian Lama secara khusus terkait dengan tema penciptaan dapat dilihat dalam karya Bernhard W. Anderson, *Creation versus Chaos: All through the discussion, one can sense that Anderson is both paying attention to and struggling to move beyond the dominant model* [sebagaimana the regnant hypothesis yang dikembangkan Westermann, Cross, Schmid, dan von Rad]. Walter Brueggemann and Patrick D Miller, *The Book That Breathes New Life: Scriptural Authority and Biblical Theology* (Grand Rapids, Mich.; Edinburgh: Eerdmans; Alban [distributor, 2011), 89-90.

⁵Alister E. McGrath, *Science and Religion: An Introduction*, 2nd ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 9-10.

⁶Tidak sedikit muncul reaksi kecurigaan, penolakan dan kemarahan dari dalam lingkup kekristenan terhadap Christian practitioners of natural science karena dituduh melawan Firman Tuhan bahkan ada anggapan bahwa science is being used to control the interpretation of the Bible. Young dalam Van Till, *Portraits of Creation*, 5-6.

⁷Wolfhart Pannenberg, “The Doctrine of Creation and Modern Science,” *The East Asia Journal of Theology* 4 (1986): 33–46.

baik Alkitab maupun doktrin keagamaan sama sekali. Tujuan utamanya adalah memberikan cara pandang positif demi mendamaikan dua ketegangan tersebut di atas.⁸

Menilik 2600 tahun yang lalu ke pusat intelektualitas dunia, yaitu kota Ionia, Yunani Utara, muncullah filsuf Thales (kira-kira 624 SM – 546 SM) yang meyakini bahwa alam ini mengikuti kaidah-kaidah konsisten dan bisa dipelajari. Meskipun berbeda cara pandang, namun Aristoteles (384 SM – 322 SM) menjelaskan bahwa Thales adalah yang pertama mengembangkan pemikiran bahwa dunia selain dapat dimengerti, berbagai kejadian rumit bisa disederhanakan bahkan dijelaskan tanpa perlu melibatkan unsur mitologi atau teologi.⁹ Ketegangan antara ada-tidaknya keterlibatan unsur adi-alami dalam tatanan semesta telah membelah dua pandangan kosmologis para filsuf Ionia serta di kemudian hari memiliki pengaruh signifikan bagi arah pengembangan pemikiran kosmologi sains modern.¹⁰

Dalam dunia sains modern, topik mengenai penciptaan menjadi tema diskusi yang cukup hangat terutama dengan lahirnya berbagai teori kosmologi yang makin beraneka-ragam. Mulai dari teori “*Cyclic Cosmology*” Roger Penrose yang mirip dengan konsep kosmologi Hindu abad 15 – 12 SM. *Brahmanda* atau “*Cosmic Egg Universe*” hingga teori kosmologi *Multiverses* fisikawan Andrei Linde yang memodifikasi teori Semesta Mengembang “*Inflationary (or Inflating) Universe*” Alan Guth.¹¹ Ironisnya, melalui tulisan Schmid dijelaskan bahwa diskusi tema yang sama dalam komunitas Kristen sejauh ini justru merupakan “*a topic quietly discussed*”,¹² meskipun belakangan minat terhadap topik penciptaan makin besar.¹³ Salah satu faktor penyebab pergeseran minat ini adalah karena di dalam tradisi Israel sendiri kisah penciptaan merupakan bagian yang tak terpisahkan,

⁸Henry M. Morris, *Scientific Creationism*, (San Diego, California: Creation – Life Publishers, 1974), 3.

⁹Stephen Hawking and Leonard Mlodinow, *The Grand Design (Rancang Agung)*, diterjemahkan oleh Zia Anshor (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 18-19.

¹⁰ Pertama kelompok: Aristoteles, Epikuros (341 SM-270 SM), Herakleitos (535 SM-474 SM) dan sebagainya yang menghubungkan pengamatan revolusionernya dengan konsep dewa-dewi. Kedua, filsuf Ionia lain seperti Pithagoras (580 SM-490 SM), Arkhimedes (287 SM-212 SM), Anaximandros (610 SM-546 SM), Empedokles (490 SM-430 SM), Demokritos (460 SM-370 SM), Aristarkhos (310 SM-230 SM) dan sebagainya yang menjadi cikal bakal pengembangan pemikiran sains modern. Secara umum gagasan pemikiran dan spekulasi tentang alam para filsuf Yunani kuno di atas pada awalnya sulit dianggap sah karena belum menemukan metode sains modern yang dapat dibuktikan melalui berbagai percobaan. Pemisahan hukum alam dan hukum manusia baru dimunculkan oleh golongan Stoa ratusan tahun sesudahnya yaitu sekitar abad ketiga SM. Cara berpikir model filsuf Ionia yang pertama banyak mempengaruhi para filsuf Kristen seperti Thomas Aquinas (1225-1274), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo (1564-1642), Rene Descartes (1596-1650), Isaac Newton dan sebagainya, yang memahami bahwa hukum alam merupakan kehendak Tuhan. Menentang pandangan Newton bahwa keteraturan orbit tata surya diatur oleh Tuhan, maka perumus determinisme ilmiah seperti Pierre Simon, Marquis de Laplace (1749-1827) berpandangan bahwa keteraturan tersebut tidak perlu campur tangan ilahi. Ibid., 18-37.

¹¹ Penjelasan singkat dapat dilihat dalam: *Cosmological Theories through History*, [article on-line]; available from “*Cosmological Theories Through History - The Physics of the Universe*,” <https://www.physicsoftheuniverse.com/cosmological.html#Top>; diakses 8 Juli 2020.

¹²Leo G. Perdue, *Wisdom Literature: A Theological History*, 1. ed. (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007), 26.

¹³Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 24-26.

selain tema-tema sejenis juga dapat dijumpai secara merata dalam berbagai kisah diluar Israel.¹⁴

Salah satu teori kosmologi sains modern yang hendak dirujuk sebagai lensa dalam tulisan ini adalah perspektif *Intelligent Design* (ID), khususnya pendekatan *irreducible complexity* (IC) untuk membaca ulang narasi penciptaan dalam Kitab Mazmur 19:1-6. Imajinasi kehadiran kuasa adi-alami tentu tidak melulu berkiblat pada diskusi makro-kosmos, melainkan juga mikrokosmos misalnya dengan mengamati eksistensi tubuh manusia yang terbangun dari berbagai unit yang rumit. Hal ini tentu menantang nalar untuk membayangkan hadirnya Sang Perancang Cerdas. Phillip Johnson, Michael Behe,¹⁵ William Dembski dan Michael Denton, meskipun tidak secara eksplisit mengatakan bahwa perancang itu adalah Tuhan, setidaknya mereka menegaskan pendapat bahwa kerumitan ini mengindikasikan adanya perancang cerdas.¹⁶

Mengapa tubuh manusia? Simkins dalam tulisannya mengatakan bahwa tubuh manusia dapat dihubungkan secara analogis dengan keberadaan bumi. “*As a microcosm is related to a macrocosm...the earth is viewed as large model of the human body, or conversely, the human body is viewed as a small model of the earth*” (Simkins, 1994: 75-76). Teori ID menduga adanya penyebab cerdas untuk menjelaskan kompleksitas struktur biologi, yang limpah dengan informasi; dan penyebab cerdas tersebut secara empiris dapat dideteksi. Konsep “*design*” memiliki semacam keco-cokan dengan *the Creator-God* yang diajarkan oleh agama-agama monoteistik, baik Yudaisme, Kristen maupun Islam. Selain konsep *design* ini juga memiliki kecocokan dengan konsep *deistic the watchmaker-God*, konsep *Demiurgos* Plato dalam karya *Timaeus* serta *the divine reason* “logos spermatikos” kelompok Stoa kuno.¹⁷ Penjelasan standar Darwinian mengenai *random-chance* nampak tidak sepenuhnya dapat diterima, karena menunjukkan gejala adanya rancangan tertentu yang sistematis tanpa sama sekali “mencederai” hukum alam.¹⁸

Teori Kosmologi *Intelligent Design*: Michael J. Behe

Konsep “*design*” tidak dapat dipisahkan dari seorang bernama Michael J. Behe, seorang penganut gereja Katolik Roma. Ia lulus dari *Drexel University* pada tahun 1974 dengan gelar *Bachelor of Science* di bidang Kimia. Dia menyelesaikan studi pascasarjana di bidang biokimia di *University of Pennsylvania* dan dianugerahi gelar Ph.D. pada tahun

¹⁴Ibid. Penjelasan lebih jauh tentang keberadaan kisah-kisah penciptaan di luar Israel dapat dilihat dalam: Gunkel, khususnya dalam bagian tiga: *The Babylonian Cosmology*, bagian empat: *Allusions to the Myth of the Struggle of Marduk against Ti'amat in the Old Testament, apart from Genesis 1*, 13-77;; Ronald Simkins, *Creator & Creation: Nature in the Worldview of Ancient Israel* (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1994); Robert B. Coote and David Robert Ord, *In the Beginning: Creation and the Priestly History* (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

¹⁵Michael J. Behe, informasi biografis dan sebagian gagasan Behe akan dibahas khusus di bawah ini.

¹⁶Delvin Lee Ratzsch and Delvin Lee Ratzsch, *Science & Its Limits: The Natural Sciences in Christian Perspective*, 2nd ed. (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000), 111.

¹⁷William A. Dembski, *The Design Revolution: Answering the Toughest Questions about Intelligent Design* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2004), 44.

¹⁸Michael Anthony Corey, *God and the New Cosmology: The Anthropic Design Argument* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 1993), 294-297.

1978 dengan penelitian disertasinya tentang penyakit *sickle-cell*.¹⁹ Behe sangat dikenal sebagai sosok yang memperjuangkan validitas argumentasi IC, yang mengklaim bahwa beberapa struktur biokimia terlalu kompleks untuk sekadar dijelaskan oleh mekanisme evolusi Darwinian yang diketahui dan karena itu lebih merupakan hasil dari sosok perancang cerdas “intelligent design”.²⁰ Dari 1978-1982 ia melakukan aktivitas *postdoctoral* tentang struktur DNA di *National Institutes of Health*. Dari tahun 1982-1985 ia menjadi Asisten Profesor Kimia di *Queens College di New York City*, di mana kemudian ia bertemu dengan Celeste Behe, istrinya. Pada 1985 ia pindah ke *Lehigh University* di mana ia menjadi Profesor Biokimia. Dalam perjalanan karirnya ia telah menulis lebih dari empat puluh makalah teknis dan buku, *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution*, yang berpendapat bahwa sistem kehidupan pada tingkat molekuler paling baik dijelaskan sebagai hasil dari desain cerdas yang disengaja.²¹

PEMBAHASAN

Kosmologi *Intelligent Design* (ID): *Irreducible Complexity* (IC)

Di sepanjang tahun 1990an di Amerika Utara sedang bangkit sebuah gerakan yang diberi nama “*Intelligent Design* (ID).” Gerakan ini memiliki karakteristik tertentu misalnya: *scientific claims, rethorical strategies, political goals* dan *religious motivations*.²² ID adalah salah satu teori ilmiah yang dinilai mampu memberikan infrastruktur penjelasan terhadap adanya “perancang” alam semesta ketimbang proses tidak langsung semacam seleksi alam milik Darwin yang sejauh ini sebenarnya lebih banyak berurusan dengan asal-usul terciptanya keragaman makhluk hidup. Meskipun dalam pemikiran kosmologi Julian Huxley kehadiran serta peran figur adi-alami tidak diperlukan, namun adanya “*finger prints*”²³ yang terlihat dalam alam semesta sulit menafikan kehadiran Sang Perancang itu. Dalam pergulatan pemikiran yang sangat rumit di antara para filsuf dan ilmuwan, *traditional religious scholars* sejauh ini telah sangat menderita dengan status “*second class*” di lingkungan akademik. Mengingat agama tidak diperhitungkan sebagai sebuah pengetahuan sementara *some religious academicians* terlanjur menginternalisasi semacam aturan bahwa tidak akan memulai perdebatan seputar topik ini berdasarkan keyakinan keagamaan.²⁴

¹⁹Counter Balance: Michael L. Behe, [article on-line]; available from "Biography: Michael Behe," <https://counterbalance.org/bio/behe-frame.html>; diakses 8 Juli, 2020.

²⁰Encyclopedia.com: Behe, Michael J., [article on-line]; available from "Behe, Michael J. 1952- | Encyclopedia.Com," <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/behe-michael-j-1952>; diakses 8 Juli, 2020.

²¹"Biography: Michael Behe."

²²Howard J. Van Till, "Apples, Oranges and Portraits of the ID Movement," *Science & Christian Belief* Vol. 17, no. 2 (October 2005): 233–235. Essay ini merupakan tanggapan Van Till terhadap kritik Arthur Jones dan David Tyler mengenai essay miliknya yang berjudul "Are Bacterial Flagella Intelligently Designed?" (S&CB, 15 (2)). Dalam essay tanggapan ini ia menjelaskan bahwa secara fungsional ID sedang mempromosikan *a broadly Christian supernatural interventionism*, 235.

²³Meskipun ID tidak mensyaratkan perancang cerdas itu adalah Tuhan, namun setidaknya membuka ruang pemikiran terhadap gagasan teistik. John Mark Reynolds, "Intelligent Design and the Contemporary Christian," *The Southern Baptist Journal of Theology* 11 (2007): 64–65.

²⁴Ibid.

Pernyataan Behe di atas bukan hanya bertolak belakang dengan konsep Darwinian, namun sekaligus menantang teori evolusi secara gradual. Aplikasi dari teori ID antara lain mendeteksi atau membuktikan adanya perancang pada struktur biologi kompleks, pembentukan DNA, dan asal mula keragaman makhluk hidup. “Kotak hitam” Darwin kini telah terbuka, khususnya pada paruh waktu kedua abad dua puluh ini melalui pengetahuan yang berhasil menguak rahasia kehidupan hingga pada level seluler dan molekuler. Behe menjelaskan konsep *design* melalui definisi IC:

*By irreducibly complex I mean a single system composed of several well-matched, interacting parts that contribute to the basic function, wherein the removal of any one of the parts causes the system to effectively cease functioning. An irreducibly complex system cannot be produced directly (that is, by continuously improving the initial function, which continues to work by the same mechanism) by slight, successive modifications of a precursor system, because any precursor to an irreducibly complex system that is missing a part is by definition nonfunctional. An irreducibly complex biological system, if there is such a thing, would be a powerful challenge to Darwinian evolution. Since natural selection can only choose systems that are already working, then if a biological system cannot be produced gradually it would have to arise as an integrated unit, in one fell swoop, for natural selection to have anything to act on.*²⁵

Intinya di sini adalah bahwa sebuah sistem IC akan berfungsi dan berjalan dengan baik jika seluruh komponen di dalam sistem yang *well-matched* tersebut sudah ada secara utuh secara kompleks tanpa dapat diamputasai atau dikurangi, karena itu justru akan menghancurkan keutuhan sistem itu secara total. Fakta ini Behe bandingkan dengan mempelajari *bacterial flagellum*, di mana *flagellum* yang berbentuk semacam rambut “*hairlike*” atau cambuk itu memungkinkan bakteri untuk bergerak dalam lingkungannya. Pergerakan tersebut didorong oleh asam, lingkaran atau *ring* dan sebuah batang penggerak, dan untuk memungkinkan suatu gerakan diperlukan kira-kira lima puluh protein. Dan kehilangan atau kekurangan salah satu protein, maka fungsi motorik bakteri tersebut akan rusak secara total.²⁶ Kerumitan sistem yang tidak dapat dikurangi dari sistem bio-kimia ini merupakan sebuah argumentasi yang khas dalam melawan mekanisme evolusi kodrati Darwin.

Jika pada tahun 1802 William Paley memakai “arloji”, maka Behe memakai “perangkap tikus” sebagai metafora untuk menjelaskan keberadaan “*design: irreducible complexity*” yang mencakup model, pola, proyek dan tujuan atau teleologi sebagai sebuah fakta ilmiah.²⁷ Houdmann menjelaskan bahwa definisi *irreducible complexity* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung dengan baik serta menunjang sebuah fungsi mendasar tertentu, sehingga melepas satu bagian akan menyebabkan *the system to effectively cease functioning*. Demikian halnya dengan harmonisasi kehidupan sebagai sebuah tujuan yang sepenuhnya merupakan rangkaian dari berbagai bagian yang teranyam sedemikian rupa satu sama lain, *random mutation* Darwin yang

²⁵Michael J. Behe, *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution*, (New York: Touchstone, 1996), 39.

²⁶Ibid., 69-72.

²⁷Frank B. Salisbury, *The Case for Divine Design: Cells, Complexity, and Creation* (Springville, Utah: Cedar Fort, 2006), 150.

disebut sendiri tidak memiliki arah dan tujuan apapun mungkin dapat menghitung perkembangan satu bagian baru namun tidak dapat menghitung secara bersama-sama *development of multiple parts* yang diperlukan dalam pemenuhan fungsi sistem tertentu. Sebagaimana Paley dan Behe, Houdmann memiliki analogi untuk menjelaskan pemahamannya tentang IC dengan memakai mata manusia; “*An eye is not a useful system unless all its parts are present and functioning properly at the same time.*”²⁸

Penerimaan konsep ID-IC akan secara langsung melawan teori naturalisme, meskipun teori ID-IC memiliki ketidaksempurnaan secara teologis namun menciptakan semacam *intellectual room* bagi Teisme. Van Till berpendapat bahwa naturalisme tidak dapat sepenuhnya disejajarkan dengan evolusi, dan *the randomness of the evolutionary process* tidak memiliki implikasi absennya tujuan kosmis saat ia menulis, “*Just as Human casino operators can employ random events to accomplish their purposes, could God not do so on a scale far more grand in the formational history of the creation?*”²⁹

Membaca Narasi Penciptaan Mazmur 19:1-6 Melalui Perspektif Kosmologi *Intelligent Design: Irreducible Complexity*

Sebagai sebuah pandangan dunia, kosmologi adalah sebuah filsafat kehidupan yang memberikan *framework* ontologi dasar yang mengarahkan baik penafsiran dan keputusan seseorang. Mengutip pernyataan Edward Hall, Simkins menyebut bahwa pemaparan tradisi Israel kuno seputar kisah-kisah penciptaan yang secara tekstual terlihat tidak terlalu detail itu merupakan produk dari *a high context society* yang mendasarkan pada sebuah sistem budaya yang telah dipahami bersama oleh baik kelompok maupun individu secara memadai, sehingga *rich culture* dalam Alkitab tidak disajikan dalam penjelasan yang sedemikian rinci. Hal itu berbeda dengan *low context societies*, seperti Amerika Serikat misalnya yang menghasilkan sebuah pengetahuan budaya yang sangat detail. Dengan demikian mustahil mengharapkan masyarakat modern dapat mengekspos pandangan dunia serta kultur Israel kuno dari perspektif *low context reading* teks-teks Alkitab (Simkins, 1994:41-42).

Narasi Penciptaan yang Menyebar

Coote mengatakan bahwa meskipun diletakkan pada bagian pembukaan Alkitab, namun kisah penciptaan dalam Kejadian pasal satu bukanlah kisah tunggal yang memaparkan pemahaman kosmologi alkitabiah.³⁰ Ia mengatakan bahwa acuan penciptaan paling awal dalam kitab suci dapat dilihat dalam narasi Keluaran 15:1-18 yang menekankan tiga hal penting: pertama, penciptaan yang dipahami untuk sebuah komunitas atau masyarakat tertentu; kedua, penciptaan dinyatakan dari sudut pandang Allah menaklukkan kuasa air samudera; ketiga, mengaitkan kisah penciptaan dengan kultus. Kisah penciptaan juga dapat dilihat dari catatan nabi Yesaya, Yeremia, Amos bahkan dari catatan para

²⁸S. Michael Houdmann, *Got Questions?: Bible Questions Answered-Answers To The Questions People Are Really Asking*. (Westbow Press, 2014), 475-476.

²⁹Howard J. Van Till, *The Fully Gifted Creation: Theistic Evolution*,” dalam buku James Porter Moreland and John Mark Reynolds, eds., *Three Views on Creation and Evolution*, Counterpoints (Grand Rapids, Mich: Zondervan Pub, 1999), 168.

³⁰Coote and Ord, *In the Beginning*, 19.

pemazmur. Dengan demikian kisah penciptaan dalam Kejadian pasal 1 sekadar uraian tentang kuasa Yahweh menundukkan keganasan air kosmis, personifikasi *Rahab*, *Lewiatan*, *Behemoth*, dan sebagainya yang sangat paralelistik dengan mitologi *Marduk* yang mengalahkan *Ti'amat* yang dibandingkan dan diperkaya melalui kisah-kisah penciptaan yang relatif identik di dalam catatan yang cukup menyebar dalam kitab suci.³¹

Narasi Penciptaan Dalam Mazmur 19:1-6

Sebagian besar para ahli kitab suci sepakat bahwa Mazmur 19 terdiri dari dua bagian puisi yang saling lepas “independent poems” 19A (1-6) *the book of nature* dan 19B (7-14) *the book of God's Law*.³² Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan faktor isi, gaya, genre dan sajak (matra). Anderson mengatakan bahwa puisi 19A memiliki karakteristik yang unik karena lukisan kata-kata tersebut menggambarkan sebuah mitologi penciptaan.³³ Ia menuliskan bahwa diskusi kontemporer yang cukup ketat yang terjadi baik dalam lingkup teologi Kristen maupun disiplin humaniora lainnya adalah seputar definisi “mitologi.”³⁴

A myth is a story that is sacred to and shared by a group of people who find their most important meanings in it; it is a story believed to have been composed in the past about an event in the past or, more rarely, in the future, an event that continues to have meaning in the present because it is remembered; it is a story that is part of a larger group of stories. (O'Flaherty 1988:27).³⁵

Totalitas kegiatan penciptaan Allah yang berdaulat atas kosmos juga mencakup *sovereign activity...God's revelation in creation*, yang secara tradisional disebut sebagai “*general revelation*.” Hukum penciptaan bersifat “*revelatory*”, dalam arti membagikan atau “*imparts*” pengetahuan³⁶, misalnya secara jelas terlihat dalam teks puisi penciptaan 19A (1-6) *the book of nature*, berikut ini:

Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud.
Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan
pekerjaan tangan-Nya;
hari meneruskan berita itu kepada hari,
dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.
Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar;
tetapi gema mereka terpecah ke seluruh dunia, dan perkataan mereka
sampai ke ujung bumi.

³¹Ibid.; Lihat juga: Hermann Gunkel and Heinrich Zimmern, *Creation and Chaos in the Primeval Era and the Eschaton: A Religio-Historical Study of Genesis 1 and Revelation 12*, The Biblical resource series (Grand Rapids, Mich: W. B. Eerdmans Pub. Co, 2006), 21-77.

³²Herbert Carl Leupold, *Exposition of the Psalms* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1970); Derek Kidner, *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament commentaries v. 15 (Nottingham, England : Downers Grove, Ill: Inter-Varsity Press ; Intervarsity Press, 2008); A. A. Anderson, *The Book of Psalms: Based on the Revised Standard Version*, New century Bible commentary (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1981); J. Clinton McCann, *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah* (Nashville: Abingdon Press, 1993); Craig C Broyles, *Psalms* (Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 2012).

³³Anderson, *The Book of Psalms*, 167.

³⁴Bernhard W. Anderson, “Myth and the Biblical Tradition,” *Theology Today*, no. 27 (1970): 44.

³⁵Dikutip dalam Simkins, *Creator & Creation*, 45.

³⁶Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2005), 24.

Ia memasang kemah di langit untuk matahari,
yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya,
girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya.
Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain;
tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya.

Melalui catatan puisi 19A ini dijelaskan bahwa alam semesta bukan saja diciptakan oleh Allah melainkan ditata dan ditopang sedemikian rupa oleh kuasa-Nya, sehingga semesta raya tersebut *truly proclaims the glory of God*.³⁷ Menarik untuk didengar pernyataan J. Morgenstern yang dikutip oleh Anderson, yaitu bahwa karena 19A sama sekali tidak menyebut nama Yahweh kecuali menunjuk nama *'El sebagai the supreme world-deity*; maka bisa diduga bahwa asal mula bagian tulisan puisi tersebut adalah non-Israel. Dalam alam berpikir masyarakat Timur Dekat Kuno, istilah “matahari” telah membentuk pemahaman umum, sehingga para penafsir sepakat bahwa material yang tercatat dalam bagian Mazmur ini sedang dalam proses transisi dari pemahaman mitologis “mythological lore” kepada *the distinctive type of Israel's literature*.³⁸ Misalnya dalam mitologi Mesir, pada umumnya:

*The sun was believed to be a male deity who was born every morning to sail on his “day boat” from the east to the west where he would disappear for the night into the Duat, the underworld located in the sky. This was the area which was not visible to the Egyptians, so they imagined that there were many obstacles which the sun had to overcome in order to be born again.*³⁹

Maksudnya, pemazmur sedang membuat semacam pergerakan pemahaman yang menarik yaitu dari hal yang bersifat umum kepada lingkungan tertentu; dari hamparan langit Sang *'El* ayat 1-6, kepada hukum “TUHAN/Yahweh” ayat 7-10 dan berakhir pada kehidupan si penyembah yang menyebut nama Tuhan dengan istilah “*ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku*” ayat 11-14.⁴⁰

Langit menceritakan kemuliaan Allah (ayat 1 – 6)

Sebagaimana *haššamayim*, langit...*safar*, mendeklarasikan atau menceritakan... demikian halnya dengan *yōm*, hari... *'ōmer*, menyampaikan (ayat 1-2), demikian jugalah dengan Allah berfirman melalui hukum-hukumNya (ayat 7). Sebagaimana Ia telah memberikan *šemeš*, matahari di langit (ayat 5)...demikian titah TUHAN, *mə'irat 'ēnayim*, membuat mata bercahaya (ayat 8).⁴¹ *Hašamayim* dapat menunjuk kepada *the canopy of the earth* (Ay. 37:18; Ul. 28:23). Gagasan lain dari *šamayim* adalah *the dwelling place of God* (Mzm. 123:1).⁴² Dalam catatan puisi ini, langit secara personifikasi sedang memprokla-

³⁷Anderson, *The Book of Psalms*, 168.

³⁸Leupold, *Exposition of the Psalms*, 178.

³⁹Ewa Wasilewska, *Creation Stories of the Middle East* (London ; Philadelphia, PA: Jessica Kingsley Publishers, 2000), 94.

⁴⁰Broyles, *Psalms*, 109.

⁴¹Ibid.

⁴²Anderson, *The Book of Psalms*.

masikan *'él kəvōd*, kemuliaan Allah yang menunjuk kepada *God's power and majesty* yang mewujudkan nyata dalam ciptaan semesta.⁴³

Penyataan Yahweh ini tidak sekadar membuat seseorang terkagum dengan karya cipta tangan-Nya yaitu keagungan alam semesta, atau sekadar menjadikan seseorang legalistik, melainkan membawanya masuk ke dalam sebuah hubungan pribadi di mana hasrat itu terpuaskan hanya jika berada di hadapan-Nya.⁴⁴ Perintah-perintah TUHAN (ayat 7), *is built into the very structure of the universe*; gerakan dari siang ke malam (ayat 2), terbit dan tenggelamnya matahari (ayat 6). Dampak dari *torah*, digambarkan sebagaimana jangkauan sinar matahari *to the end of the heavens*.⁴⁵ Terhadap uraian narasi penciptaan dalam Mazmur 19 ini, Kidner menandakan bahwa *its theology is as powerful as its poetry*.⁴⁶

Membaca Narasi Mazmur 19:1-6 dengan Perspektif *Intelligent Design: Irreducible Complexity*

Dunia yang kita tinggali ini merupakan *an ordered system, cosmos*, dan bukan semata-mata sebuah keadaan yang kacau-berantakan atau *chaos*.⁴⁷ Sebagai salah satu sisi penekanan dari aktivitas penciptaan Allah, kosmos, merupakan sebuah penataan yang indah atau dalam pemahaman Yunani dipahami sebagai sebuah ornamen.⁴⁸ Pernyataan Huxley pada saat menjadi pembicara utama dalam *the Darwin Centennial Celebration* pada tahun 1959 yang menyatakan, *"In the evolutionary pattern of thought there is no longer either need or room for the supernatural. The earth was not created: it evolved..."*⁴⁹ akan segera bertentangan dengan pendapat Behe yang berbunyi, *"But we are here. Plants and animals are here. The complex systems are here. All these things got here somehow: if not in a Darwinian fashion, then how?"*⁵⁰

Cukup adil mengatakan bahwa gerakan *intelligent design* dalam perkembangannya memiliki semacam kecenderungan untuk memberi ruang bagi penganut teisme dari implikasi kecocokan di antara keduanya, khususnya posisi teistik mengenai *the origin and development of living organism*.⁵¹ Dan mengutip tulisan penganut teori ID yang sangat gigih yaitu William A. Dembski melalui buku *Intelligent Design: The Bridge Between Science & Theology*, Van Till menulis dalam essay-nya, *"to reject fully naturalistic evolution is to accept some form of creation broadly construed, that is, the belief that God or some intelligent designer is responsible for life."*⁵² Dari eksposisi bagian kitab Mazmur di

⁴³Leupold, *Exposition of the Psalms*, 180.

⁴⁴Broyles, *Psalms*.

⁴⁵McCann, *A Theological Introduction to the Book of Psalms*, 28.

⁴⁶Kidner, *Psalms 1-72*, 97.

⁴⁷Henry M. Morris, *Biblical Cosmology and Modern Science* (Nutley, New Jersey: Craig Press, 1970), 15.

⁴⁸Wolters, *Creation Regained*, 12.

⁴⁹Dikutip dalam buku Christopher A Anderson, *The Cosmogony of Eternal Design* (Sarasota: First Edition Design Inc., 2012).

⁵⁰Behe, *Darwin's Black Box*, 187.

⁵¹Robert A. Lamer, "Intelligent Design as a Theistic Theory of Biological and Development," *Christian Scholar's Review*, no. 36 (2006): 59.

⁵²Van Till, "Apples, Oranges and Portraits of the ID Movement." 237.

atas terlihat bahwa secara ontologis semesta raya diciptakan dengan sebuah tujuan final, *divine teleology* yang jelas dan disengaja. Pemazmur dalam pasal 19A, mengungkapkan sebuah maksud atau tujuan akhir yang amat jelas dengan diciptakannya alam semesta, yaitu “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.”

Lamoureux mencatat dalam *essay*-nya bahwa meskipun konsep “*intelligent design*” tidak secara harfiah muncul di dalam kitab suci, namun goresan itu nampak begitu jelas paling tidak di dalam Mazmur 19A yang ia sebut sebagai *a non-verbal revelation of the Creator*. Ia menawarkan lima prinsip dasar yang dihasilkan dari konsep ID yang lahir dari catatan Mazmur 19, antara lain: Nature is active – the heavens “declare,” the skies “proclaim,” both “pour forth” and “display” and their voice “goes out.” This activity flowing from the creation is intelligible. The terms connected with intelligent communication depict this revelation – “speech,” “language,” “knowledge.” The message in nature is incessant. It is heard “day after day” and “night after night.” The revelation is universal. Like music, it is non-verbal and goes “to the end of the world.” The message inscribed in the cosmos is divine or transcendent in character. It “declares the Glory of God” and “proclaims the work of his hands.”⁵³ Telah sekian lama topik diskusi tentang penciptaan tenggelam dalam paradigma subordinansi ajaran penebusan,⁵⁴ namun kemudian terjadi semacam lompatan pemahaman misalnya konsep soteriologis von Rad yang menempatkan penciptaan sebagai sebuah kunci memahami pemikirannya.

KESIMPULAN

Mazmur 19 merupakan salah satu catatan khusus yang terpisah dari paradigma soteriologi, yang menurut von Rad, kedua Mazmur itu menyaksikan “*the power of God in the making of reality, and thus they speak of creation standing alone as a theological tradition*.” Diskusi terkait topik ini tentu belum berakhir, serta masih amat terbuka bagi percakapan lebih lanjut. Namun sebagai seorang Kristen yang memiliki tugas utama mempertahankan otoritas Alkitab di hadapan perkembangan pemikiran modern, maka panggilan kerigmatis meniscayakan penulis untuk senantiasa memberitakan keberadaan Allah, Sang Perancang Cerdas alam semesta. Ia tidak hanya mencipta semesta dan membiarkannya bekerja menurut hukum-hukum alam, melainkan Ia menopang seluruh mekanisme rumit yang ada di dalamnya dengan kuasa pemeliharaan-Nya (Ibrani 1:2-3).

REFERENSI

- Anderson, A. A. *The Book of Psalms: Based on the Revised Standard Version*. New century Bible commentary. Grand Rapids, Mich: Eerdmans. 1981.
- Anderson, Bernhard W. “Myth and the Biblical Tradition.” *Theology Today*, no. 27 (1970): 44.
- Anderson, Christopher A. *The Cosmogony of Eternal Design*. Sarasota: First Edition Design Inc. 2012.

⁵³ Denis O. Lamoureux, “Robert A. Larmer on Intelligent Design: An Evolutionary Creationist Critique,” *Christian Scholar's Review*, no. 37 (2007): 84–85.

⁵⁴ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 22.

- Behe, Michael J. *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution*. 10th anniversary ed., Free Press trade pbk. ed. New York: Free Press. 2006.
- Broyles, Craig C. *Psalms*. Grand Rapids, Mich.: BakerBooks. 2012.
- Brueggemann, Walter, and Patrick D Miller. *The Book That Breathes New Life: Scriptural Authority and Biblical Theology*. Grand Rapids, Mich.; Edinburgh: Eerdmans. 2011.
- Coote, Robert B., and David Robert Ord. *In the Beginning: Creation and the Priestly History*. Minneapolis: Fortress Press. 1991.
- Corey, Michael Anthony. *God and the New Cosmology: The Anthropic Design Argument*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield. 1993.
- Dembski, William A. *The Design Revolution: Answering the Toughest Questions about Intelligent Design*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press. 2004.
- Gunkel, Hermann, and Heinrich Zimmern. *Creation and Chaos in the Primeval Era and the Eschaton: A Religio-Historical Study of Genesis 1 and Revelation 12*. The Biblical resource series. Grand Rapids, Mich: W. B. Eerdmans Pub. Co. 2006.
- Hawking, Stephen, and Leonard Mlodinow. *The Grand Design (Rancang Agung)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2013.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament commentaries v. 15. Nottingham, England: Downers Grove, Ill: Inter-Varsity Press ; Intervarsity Press. 2008.
- Lamer, Robert A. "Intelligent Design as a Theistic Theory of Biological and Development." *Christian Scholar's Review*, no. 36 (2006): 59.
- Lamoureux, Denis O. "Robert A. Larmer on Intelligent Design: An Evolutionary Creationist Critique." *Christian Scholar's Review*, no. 37 (2007): 84–85.
- Leupold, Herbert Carl. *Exposition of the Psalms*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1970.
- Mark Reynolds, John. "Intelligent Design and the Contemporary Christian." *The Southern Baptist Journal of Theology* 11 (2007): 64–65.
- McCann, J. Clinton. *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*. Nashville: Abingdon Press. 1993.
- McGrath, Alister E. *Science and Religion: An Introduction*. 2nd ed. Malden, MA: Wiley-Blackwell. 2010.
- Moreland, James Porter, and John Mark Reynolds, eds. *Three Views on Creation and Evolution*. Counterpoints. Grand Rapids, Mich: Zondervan Pub. 1999.
- Morris, Henry M. *Biblical Cosmology and Modern Science*. Nutley, New Jersey: Craig Press, 1970.
- Morris, Henry M., and Institute for Creation Research, eds. *Scientific Creationism*. General ed., 2nd ed. El Cajon, Calif: Master Books. 1985.
- Pannenberg, Wolfhart. "The Doctrine of Creation and Modern Science." *The East Asia Journal of Theology* 4 (1986): 33–46.
- Perdue, Leo G. *Wisdom Literature: A Theological History*. 1. ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press. 2007.
- Ratzsch, Delvin Lee, and Delvin Lee Ratzsch. *Science & Its Limits: The Natural Sciences in Christian Perspective*. 2nd ed. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press. 2000.
- Salisbury, Frank B. *The Case for Divine Design*. Springville, Utah: Cedar Fort. 2006.
- Simkins, Ronald. *Creator & Creation: Nature in the Worldview of Ancient Israel*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers. 1994.

- Stump, J. B. *Science and Christianity: An Introduction to the Issues*. Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley Blackwell. 2017.
- Van Till, Howard J. "Apples, Oranges and Portraits of the ID Movement." *Science & Christian Belief* Vol. 17, no. 2 (October 2005): 233–235.
- , ed. *Portraits of Creation: Biblical and Scientific Perspectives on the World's Formation*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co. 1990.
- Wasilewska, Ewa. *Creation Stories of the Middle East*. London ; Philadelphia, PA: Jessica Kingsley Publishers. 2000.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. 2005.
- "Behe, Michael J. 1952- | Encyclopedia.Com." Accessed July 8, 2020. <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/behe-michael-j-1952>.
- "Biography: Michael Behe." Accessed July 8, 2020. <https://counterbalance.org/bio/behe-frame.html>.
- "Cosmological Theories Through History - The Physics of the Universe." Accessed July 8, 2020. <https://www.physicsoftheuniverse.com/cosmological.html#Top>.
- Got Questions?: Bible Questions Answered-Answers To The Questions People Are Really Asking*. Westbow Press. 2014.